PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN KAMPUNG TEMATIK HASTA KARYA DI KELURAHAN PEDALANGAN KECAMATAN BANYUMANIK KOTA SEMARANG

SATRIA MANDALA MOCH IMAWAN
NPP. 33.0483
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email : satriamochi32@gmail.com

Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. Andi Pitono, S.Sos, M.Si.
Email : andipitono@ipdn.ac.id

ABSTRACK

Problem Statement/Background (GAP): *The development of thematic villages has become one of the strategies to empower communities and promote local economic potential. However, the sustainability of community empowerment in handicraft-based thematic villages is still challenged by limited community participation, especially among the younger generation, restricted marketing access, and inadequate support resources. These conditions may hinder the optimization of local potential and the long-term development of the Hasta Karya Thematic Village in Pedalangan Village, Banyumanik District, Semarang City.* ***Purpose:*** *This study aims to describe and analyze community empowerment through the development of the Hasta Karya Thematic Village in Pedalangan Village, Banyumanik District, Semarang City.* ***Method:*** *This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using qualitative data analysis techniques.* ***Result:*** *The findings indicate that community empowerment is reflected in seven dimensions: economic, social, political, cultural, educational, environmental, and institutional. The community actively participates in developing local handicraft potential, including weaving, batik, and other creative products, as well as engaging in production, management, and thematic village development. Nevertheless, the empowerment process faces several obstacles, such as low youth participation, limited marketing networks, and insufficient resource support. Efforts to address these challenges include skills training, government assistance, product promotion, and strengthening collaboration among stakeholders.* ***Conclusion:*** *Community empowerment through the development of the Hasta Karya Thematic Village has contributed to enhancing community participation and the utilization of local handicraft potential. Sustainable empowerment can be strengthened through increased youth involvement, expanded marketing opportunities, and stronger collaboration between the community, government, and other stakeholders.*

Keywords: *Community Empowerment; Hasta Karya Village; Handicrafts; Pedalangan Village; Thematic Village.*

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Kampung Tematik merupakan salah satu program pemerintah dalam mendorong pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal. Namun, keberlanjutan pengembangan kampung tematik berbasis kerajinan tangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya partisipasi generasi muda, keterbatasan akses pemasaran produk, serta minimnya dukungan sumber daya. Kondisi tersebut berpotensi menghambat optimalisasi pemberdayaan masyarakat dan pengembangan potensi kerajinan lokal di Kampung Tematik Hasta Karya Kelurahan Pedalangan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada dimensi pemberdayaan masyarakat yang meliputi aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik Hasta Karya telah berjalan pada tujuh dimensi pemberdayaan, yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan. Masyarakat berpartisipasi aktif dalam pengembangan kerajinan tangan seperti anyaman, batik, dan produk kreatif lainnya, serta terlibat dalam kegiatan produksi, pengelolaan, dan pengembangan kampung tematik. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa rendahnya partisipasi generasi muda, keterbatasan akses pemasaran, dan minimnya dukungan sumber daya. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut melalui pelatihan keterampilan, pembinaan pemerintah, peningkatan promosi produk, serta penguatan kolaborasi antara masyarakat dan pemangku kepentingan. **Kesimpulan:** Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan pemanfaatan potensi kerajinan lokal. Untuk mewujudkan pemberdayaan yang berkelanjutan, diperlukan peningkatan keterlibatan generasi muda, perluasan akses pemasaran, serta penguatan kerja sama antara masyarakat, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Kata kunci: Kampung Tematik Hasta Karya; Kerajinan Tangan; Kelurahan Pedalangan; Pemberdayaan Masyarakat.

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat agar mereka dapat mengenali potensi yang dimiliki, memanfaatkan sumber daya yang ada, serta berperan aktif dalam mengambil keputusan secara mandiri dan berkelanjutan. Proses pemberdayaan ini pada dasarnya mengacu pada transfer kekuasaan melalui peningkatan modal sosial guna menumbuhkan produktivitas komunitas dari dalam diri mereka sendiri (Sarwono et al., 2023). Urgensi pemberdayaan terletak pada kemampuannya untuk menciptakan kemandirian, meningkatkan kualitas hidup, serta memperkuat partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan perkotaan. Di tingkat daerah, Kota Semarang sebagai ibu kota provinsi menghadapi tantangan pembangunan yang kompleks akibat kepadatan penduduk, kesenjangan sosial, dan masalah kemiskinan (Pertiwi, 2014). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang, meskipun persentase kemiskinan berhasil ditekan menjadi 4,03% pada tahun 2024, jumlah warga yang hidup di bawah garis kemiskinan masih tergolong tinggi, yakni mencapai 77,79 ribu jiwa. Kenaikan angka kemiskinan pada tahun-tahun sebelumnya dipicu oleh gelombang pemutusan hubungan kerja akibat dampak pandemi Covid-19, yang menuntut adanya program pemberdayaan adaptif dari pemerintah daerah (Munandar, 2024).

Dalam koridor otonomi daerah, pemerintah daerah diwajibkan menyusun strategi pengentasan kemiskinan yang menyentuh level unit pemerintahan terkecil di kelurahan (Sekaran & Bougie, 2012). Menyikapi hal tersebut, Pemerintah Kota Semarang meluncurkan program makro intervensi berupa Gerbang Hebat (Gerakan Bersama Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran) sejak tahun 2016 (Hardiansyah et al., 2016). Salah satu bentuk inovasi taktis dari gerakan ini adalah pengembangan Kampung Tematik, yang dirancang untuk meningkatkan kualitas lingkungan permukiman dan memajukan perputaran ekonomi lokal berbasis pemberdayaan masyarakat (Rahmawati & Nugroho, 2021). Melalui pedoman Peraturan Walikota Nomor 22 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik, program ini menitikberatkan pada pengangkatan identitas dan potensi lokal wilayah berdasarkan kesepakatan bersama warga. Partisipasi masyarakat dan keterlibatan lembaga lokal menjadi kunci penting bagi keberhasilan pembentukan ciri khas kampung ini (Purnamasari, 2008). Sejak diluncurkan, pertumbuhan unit Kampung Tematik berkembang sangat pesat dari 32 unit pada tahun 2016 menjadi 274 unit pada tahun 2024, di mana setiap kelurahan setidaknya memiliki satu ikon keunggulan (Nuri Widiastuti & Yuwono Pol Admin, n.d.).

Salah satu kampung tematik yang tumbuh di Kota Semarang adalah Kampung Tematik Hasta Karya yang berlokasi di RW 5 Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik. Sesuai dengan namanya, ikon wilayah ini berfokus pada hasil karya tangan karena mayoritas warga (didominasi kelompok ibu-ibu) memiliki keterampilan dalam memproduksi anyaman, batik, makrame, souvenir, dan produk kreatif berbasis rumah tangga (Nasution, 2009). Berkat tingginya kreativitas warga tersebut, Kampung Hasta Karya sukses meraih prestasi sebagai Juara I Kelurahan Kreatif dan Inovatif Kota Semarang pada tahun 2016. Namun demikian, potensi kerajinan tangan yang besar ini belum diimbangi dengan kapasitas pengelolaan

yang berkelanjutan di era modern (Munandar, 2024). Upaya pengembangan Kampung Hasta Karya saat ini dihadapkan pada kendala internal dan struktural di lapangan, di mana para pengrajin masih mengalami hambatan nyata dalam melakukan perluasan pemasaran produk secara digital serta minimnya partisipasi dan keterlibatan aktif dari generasi muda setempat (Nasution, 2009).

1.2 Kesenjangan Masalah (*Research Gap*)

Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kampung tematik sejatinya telah banyak dilakukan oleh para akademisi terdahulu. Namun, terdapat kesenjangan masalah (*research gap*) baik secara empiris maupun konseptual yang melatarbelakangi penelitian ini. Secara empiris, studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Fauzana et al. (2024), Saptianing et al. (2021), Syarifa & Wijaya (2019), Wati (2018), dan Novitasari (2020) mayoritas berfokus pada partisipasi tahap awal, pengelolaan sampah mandiri, literasi anak muda, atau pengembangan klaster komoditas tunggal seperti teknik batik *ecoprint*. Analisis hambatan yang mereka sajikan belum mengupas keterpaduan antardimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan secara menyeluruh pada lokus sentra multikerajinan tangan, sehingga belum mampu memberikan model penyelesaian atas persoalan riil dan keberlanjutan program di Kampung Tematik Hasta Karya Kelurahan Pedalangan.

Secara konseptual, terdapat kesenjangan antara landasan teori yang digunakan dengan realitas aktual di lapangan. Penelitian ini menggunakan Teori Pemberdayaan oleh John Friedmann (1992) yang mengkaji kapabilitas masyarakat melalui dimensi-dimensi utama seperti ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan proses pemberdayaan diukur dari tercapainya kemandirian penuh (*self-reliant development*) komunitas dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan (Friedmann, 1992). Namun, kondisi nyata di Kampung Tematik Hasta Karya menunjukkan perbedaan mendalam:

a. Dimensi Sosial dan Kelembagaan: Mengasumsikan adanya keterlibatan kolektif yang merata di setiap lini komunitas (Friedmann, 1992) , namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa program ini digerakkan secara solid oleh kelompok ibu-ibu rumah tangga, sedangkan tingkat partisipasi generasi muda masih sangat minim.
b. Dimensi Pendidikan dan Ekonomi: Menuntut kapasitas individu dalam memperluas jaringan pasar dan mengakses permodalan secara mandiri (Friedmann, 1992) , tetapi kenyataannya para pengrajin lokal membentur kendala berupa rendahnya literasi digital dalam mengadaptasi teknologi pemasaran modern serta terbatasnya akses permodalan eksternal dari lembaga keuangan untuk memperbesar skala usaha.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan tidak hanya untuk mengisi kekosongan studi pada kampung tematik berbasis multikerajinan tangan, tetapi juga untuk menguji langsung penerapan Teori Pemberdayaan Friedmann dalam memecahkan hambatan keberlanjutan program perkotaan tersebut.

1.3 Urgensi Penelitian

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat krusial bagi keilmuan terapan pemerintahan, penyelesaian masalah praktis di lapangan, maupun bagi pemerintah daerah selaku pembuat kebijakan. Secara keilmuan, penelitian ini mendesak dilakukan untuk memberikan kontribusi akademis mengenai penyesuaian Teori Pemberdayaan John Friedmann (1992) ketika diperhadapkan pada realitas masyarakat perkotaan dengan keterbatasan literasi digital dan hambatan regenerasi pelaku usaha (Friedmann, 1992). Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran empiris konkrit mengenai kendala operasional di lapangan, seperti keterbatasan akses modal eksternal, kelemahan adaptasi teknologi informasi, dan minimnya aktor penggerak lokal (Munandar, 2024).

Apabila penelitian ini tidak dilaksanakan, maka pemerintah daerah (khususnya Pemerintah Kota Semarang serta Kelurahan Pedalangan) akan terus kekurangan dasar empiris yang kuat dalam mengevaluasi efektivitas keterlibatan program secara faktual (Hardiansyah et al., 2016). Akibatnya, perumusan strategi intervensi atau pembinaan Kampung Tematik di masa mendatang berisiko tidak tepat sasaran, berjalan kurang efektif, dan bersifat temporer (Rahmawati & Nugroho, 2021) karena mengabaikan fakta bahwa pengrajin lokal paruh baya tidak mampu mengeksekusi teknologi pemasaran digital secara mandiri tanpa pendampingan melekat. Dampak jangka panjangnya adalah terjadinya stagnasi ekonomi pada sektor industri kreatif rumahan, di mana produk potensial anyaman dan batik mereka akan kehilangan daya saing dan kalah berkompetisi di pasar modern yang serba digital (Nasution, 2009).

1.4 Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengembangan kampung tematik telah dipelajari melalui berbagai fokus, metode, serta pendekatan oleh beberapa peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam berbagai konteks. Penelitian oleh Fauzana et al. (2024) berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan komposter di Dusun Randubelang sebagai upaya mendorong pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri.

Sementara itu, Saptianing et al. (2021) meneliti pemberdayaan masyarakat dan pengembangan Kampung Tematik di Kelurahan Pedalangan dengan menitikberatkan pada inovasi teknik batik menggunakan metode ecoprint sebagai bentuk pengembangan potensi lokal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Syarifa dan Wijaya (2019) mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam program Kampung Batik di Kelurahan Rejomulyo, khususnya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Selanjutnya, Wati (2018) mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis kampung wisata tematik yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat lokal. Adapun Novitasari (2020) meneliti pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Sinau di Kota Malang dengan fokus pada upaya menciptakan generasi muda yang memiliki kemampuan literasi dan daya saing yang lebih baik.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat telah diterapkan dalam beragam bidang, seperti lingkungan, ekonomi, pendidikan, dan pengembangan kampung tematik. Namun, kajian yang secara komprehensif menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya berdasarkan berbagai dimensi pemberdayaan masih relatif terbatas, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan.

Secara umum, penelitian terdahulu tersebut didominasi oleh lokus satu klaster usaha tunggal atau fungsionalitas literasi parsial (Saptianing et al., 2021; Novitasari, 2020) , tanpa mengupas secara mendalam dinamika integrasi antardimensi pemberdayaan yang dialami sentra multikerajinan tangan komunitas.

1.5 Pernyataan Kebaharuan Ilmiah (*Novelty*)

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (novelty) yang membedakannya dari penelitian terdahulu, baik dari aspek objek penelitian, fokus kajian, maupun pendekatan teoritis yang digunakan.

Pertama, penelitian Fauzana et al. (2024) berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan komposter untuk meningkatkan pengelolaan sampah rumah tangga secara mandiri di Dusun Randubelang. Fokus penelitian tersebut terletak pada pemberdayaan berbasis lingkungan dan pengelolaan sampah. Sementara itu, penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya yang berbasis potensi ekonomi kreatif dan kerajinan tangan. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada karakteristik objek penelitian dan bidang pemberdayaan yang dikaji, yaitu lingkungan pada penelitian Fauzana et al. dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis kampung tematik pada penelitian ini.

Kedua, penelitian Saptianing et al. (2021) meneliti pemberdayaan masyarakat dan pengembangan Kampung Tematik di Kelurahan Pedalangan dengan fokus pada inovasi teknik batik ecoprint sebagai bentuk pengembangan produk kerajinan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu jenis produk kerajinan, tetapi mengkaji secara menyeluruh pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya yang mencakup berbagai jenis kerajinan seperti batik, anyaman, dan makrame. Selain itu, penelitian ini menggunakan analisis pemberdayaan berdasarkan tujuh dimensi pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses pemberdayaan yang terjadi.

Ketiga, penelitian Syarifa dan Wijaya (2019) berfokus pada tingkat partisipasi masyarakat dalam program Kampung Batik di Kelurahan Rejomulyo dengan menitikberatkan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Adapun penelitian ini tidak hanya melihat partisipasi masyarakat, tetapi menganalisis pemberdayaan masyarakat secara lebih luas melalui dimensi ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan. Dengan demikian, perbedaan utamanya terletak pada fokus analisis dan kerangka teori yang digunakan.

Keempat, penelitian Wati (2018) bertujuan menyusun model pemberdayaan masyarakat berbasis kampung wisata tematik untuk meningkatkan pendapatan ekonomi lokal. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada

perancangan model konseptual pengembangan kampung wisata. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada analisis implementasi pemberdayaan masyarakat yang telah berlangsung pada Kampung Tematik Hasta Karya serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini lebih menekankan pada evaluasi empiris terhadap praktik pemberdayaan di lapangan.

Kelima, penelitian Novitasari (2020) mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Sinau di Kota Malang dengan fokus pada peningkatan literasi dan pengembangan kapasitas generasi muda. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif dan kerajinan tangan yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga secara khusus mengidentifikasi rendahnya partisipasi generasi muda dan keterbatasan literasi digital sebagai tantangan dalam keberlanjutan program kampung tematik.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada analisis komprehensif pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya dengan menggunakan perspektif tujuh dimensi pemberdayaan John Friedmann (1992), serta mengkaji secara mendalam faktor pendukung, faktor penghambat, dan strategi keberlanjutan program pada kampung tematik berbasis kerajinan tangan di wilayah perkotaan. Hingga saat ini, penelitian yang mengintegrasikan ketujuh dimensi pemberdayaan tersebut dalam konteks Kampung Tematik Hasta Karya Kelurahan Pedalangan masih sangat terbatas sehingga penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dan praktis yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif, yaitu metode penelitian yang mengharuskan peneliti turun langsung ke lapangan (*fieldwork*) guna mengumpulkan data untuk memahami fenomena sosial secara komprehensif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kebutuhan penelitian untuk mengungkap fakta atau kebenaran terkait permasalahan (Rukin, 2019) , serta memastikan proses penelitian berjalan sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan (Nasrudin, 2019). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mengandalkan data dari pemikiran, pandangan, serta pendapat responden (Sujarweni, 2019) , sehingga dapat mendeskripsikan secara utuh bagaimana proses pemberdayaan masyarakat berjalan melalui pengelolaan Kampung Tematik Hasta Karya di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didukung oleh pencatatan dan rekaman (Sugiyono, 2019). Penentuan narasumber menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan secara sengaja berdasarkan kriteria khusus (Sugiyono, 2019) , serta

snowball sampling untuk menjaring informan relevan melalui proses berantai. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Informan tersebut terdiri dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman, Kepala Bidang P3MKM, Kasi Pembangunan Kelurahan Pedalangan, Lurah Pedalangan, Ketua Program Kampung Tematik, serta 5 orang masyarakat Kelurahan Pedalangan yang berpartisipasi sebagai pengrajin tangan. Kombinasi seluruh informan ini dipilih secara sengaja untuk mendapatkan informasi yang andal, kredibel, dan komprehensif mengenai fenomena pemberdayaan yang diteliti (Stewart, 2025).

Dalam penelitian kualitatif ini, instrumen utama atau inti dari alat penelitian untuk menjaga keabsahan data adalah peneliti itu sendiri atau *human instrument* (Sugiyono, 2019). Peneliti memiliki peran sentral dalam menentukan keakuratan, kedalaman, serta validitas data yang dikumpulkan melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Untuk mendukung objektivitas dan keabsahan, data digali dari sumber primer dan sekunder. Pelaksanaan observasi dan wawancara mendalam diperkuat dengan metode dokumentasi guna memperoleh bukti pendukung yang objektif dan valid, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang jalannya program di lapangan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus mengikuti model analisis kualitatif dari Miles dan Huberman (Saleh, 2017). Proses analisis mencakup tiga tahapan utama: reduksi data (*data reduction*) untuk menyeleksi dan memfokuskan data lapangan, penyajian data (*display data*) dalam bentuk uraian sederhana guna melihat pola dan hubungan antartemuan, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Hasil analisis tersebut kemudian dikaji secara mendalam menggunakan Teori Pemberdayaan oleh John Friedmann (1992) , yang membedah proses pemberdayaan ke dalam tujuh dimensi utama, yaitu: ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, yang berfokus pada Kampung Tematik Hasta Karya. Pengumpulan data di lapangan direncanakan berlangsung mulai bulan Januari hingga Februari 2026, menyesuaikan dengan Kalender Akademik IPDN Tahun Akademik 2025/2026. Observasi dan penggalian data melibatkan dinas-dinas terkait seperti Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kota Semarang. Melalui rangkaian waktu dan lokasi tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memetakan secara faktual faktor pendukung dan penghambat strategi pemberdayaan masyarakat lokal.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya di Kelurahan Pedalangan menggunakan Teori Pemberdayaan dari John Friedmann (1992). Teori ini menilai bahwa suatu proses pemberdayaan dapat diukur melalui tujuh dimensi pokok guna mencapai kemandirian, yang dalam penelitian ini difokuskan pada analisis dimensi sosial,

budaya, lingkungan, ekonomi, pendidikan, kelembagaan, dan politik. Adapun pembahasan hasil penelitian di lapangan dijabarkan secara mendalam pada subbab-subbab berikut.

3.1 Dimensi Sosial

Dimensi sosial dalam Teori Pemberdayaan John Friedmann menekankan pentingnya kohesi sosial, jaringan sosial, partisipasi masyarakat, dan komunikasi kolektif dalam mendukung keberhasilan pemberdayaan masyarakat (Friedmann, 1992). Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Tematik Hasta Karya, dimensi sosial menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dalam proses pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari kuatnya jaringan sosial antarwarga yang terbentuk melalui kegiatan kerajinan tangan. Program Kampung Hasta Karya melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku utama kegiatan, khususnya kelompok ibu rumah tangga yang aktif dalam produksi kerajinan. Untuk mempermudah koordinasi, masyarakat dibagi menjadi lima kelompok kerajinan, yaitu kelompok rajut, makrame, sulam pita, batik, dan *ecoprint*. Setiap kelompok memiliki ketua masing-masing yang bertugas mengatur kegiatan produksi dan komunikasi antaranggota.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hubungan sosial yang erat dan mampu membangun kerja sama kolektif secara mandiri. Adanya jaringan sosial yang baik juga mempermudah pertukaran informasi, pelaksanaan pelatihan, serta koordinasi kegiatan produksi maupun pemasaran. Selain itu, karena mayoritas anggota berasal dari lingkungan sekitar RW yang sama, hubungan kekeluargaan dan rasa saling percaya (*social trust*) sudah terbentuk sejak sebelum program berjalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rizkayana et al. (2012) yang menyatakan bahwa hubungan sosial yang kuat akan memperkuat solidaritas dan kemampuan masyarakat dalam mencapai tujuan bersama.

Partisipasi masyarakat dalam komunikasi juga terlihat cukup tinggi. Warga tidak hanya hadir sebagai peserta kegiatan, tetapi aktif memberikan ide, pendapat, dan terlibat dalam pengambilan keputusan terkait pengelolaan kampung tematik. Musyawarah kelompok dilakukan secara rutin untuk membahas kebutuhan produksi, pembagian tugas, hingga rencana kegiatan pameran. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki kesadaran kolektif dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan. Dengan demikian, berdasarkan indikator jaringan sosial dan partisipasi komunikasi, dimensi sosial pada Kampung Tematik Hasta Karya dapat dikatakan berjalan dengan baik karena masyarakat mampu membangun solidaritas dan kerja sama yang mendukung keberlanjutan program pemberdayaan.

3.2 Dimensi Budaya

Dimensi budaya dalam teori Friedmann berfokus pada upaya mempertahankan identitas lokal, tradisi, serta keterlibatan masyarakat dalam aktivitas budaya (Pangemanan, 2017). Berdasarkan hasil penelitian, Kampung Tematik Hasta Karya menunjukkan adanya penguatan budaya lokal melalui pengembangan kerajinan tangan berbasis identitas masyarakat setempat. Penghargaan terhadap tradisi terlihat dari penggunaan motif dan desain bernuansa

budaya Jawa pada berbagai produk kerajinan seperti batik, makrame, maupun *ecoprint*. Masyarakat tidak hanya memproduksi barang untuk tujuan ekonomi, tetapi juga berusaha mempertahankan ciri khas budaya lokal agar tetap dikenal oleh masyarakat luas. Produk kerajinan yang dihasilkan menjadi representasi identitas Kampung Hasta Karya sebagai kampung kreatif berbasis hasil karya tangan masyarakat. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya juga cukup tinggi. Warga secara aktif mengikuti pelatihan, pameran, serta kegiatan promosi yang menampilkan hasil kerajinan lokal. Kegiatan tersebut secara tidak langsung memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap kampung tematik sekaligus meningkatkan kebanggaan terhadap budaya lokal yang dimiliki.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Wati (2018) yang menyatakan bahwa pengembangan potensi lokal berbasis budaya mampu memperkuat identitas masyarakat dan meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian, dimensi budaya pada Kampung Tematik Hasta Karya menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan penguatan identitas kawasan.

3.3 Dimensi Lingkungan

Dimensi lingkungan dalam teori pemberdayaan Friedmann menekankan kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam dan menjaga kualitas lingkungan secara berkelanjutan (Afreliyanti, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, Kampung Tematik Hasta Karya memiliki kondisi lingkungan yang cukup mendukung dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat. Pengelolaan sumber daya terlihat dari pemanfaatan bahan-bahan daur ulang sebagai salah satu bahan baku kerajinan. Pemanfaatan limbah menjadi produk kerajinan memberikan nilai tambah ekonomi sekaligus membantu mengurangi sampah rumah tangga di lingkungan sekitar. Selain itu, masyarakat juga menjaga kebersihan lingkungan kampung agar tetap menarik sebagai kawasan kampung tematik.

Kualitas lingkungan di Kampung Hasta Karya juga mengalami peningkatan melalui berbagai perbaikan fisik yang dilakukan pemerintah, seperti pengecatan jalan dan tembok kampung. Upaya tersebut bertujuan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman, rapi, dan memiliki daya tarik visual bagi pengunjung maupun konsumen produk kerajinan.

Lokasi Kampung Hasta Karya yang strategis di sekitar kawasan kampus juga menjadi faktor pendukung karena mempermudah akses promosi dan pemasaran produk. Kondisi ini sesuai dengan tujuan program kampung tematik yang dikemukakan Fakhirah et al. (2024), yaitu meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus mengembangkan potensi ekonomi masyarakat berbasis lingkungan lokal. Dengan demikian, dimensi lingkungan dalam pemberdayaan masyarakat di Kampung Hasta Karya dapat dikatakan cukup baik karena masyarakat mampu memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pendukung kegiatan ekonomi kreatif.

3.4 Dimensi Ekonomi

Dimensi ekonomi dalam teori Friedmann berkaitan dengan kemampuan masyarakat memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi, modal, lapangan

kerja, dan peluang usaha untuk mencapai kemandirian ekonomi (Friedmann, 1992). Berdasarkan hasil penelitian, Kampung Tematik Hasta Karya telah memberikan dampak ekonomi bagi masyarakat melalui pengembangan usaha kerajinan tangan.

Program ini membuka peluang kerja dan kegiatan produktif bagi ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya beraktivitas di rumah. Masyarakat memperoleh tambahan penghasilan dari hasil penjualan produk kerajinan seperti rajut, batik, sulam pita, makrame, dan *ecoprint*. Selain itu, kegiatan pameran dan promosi yang difasilitasi pemerintah turut membantu memperluas pasar produk masyarakat.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program kampung tematik telah memberikan peluang ekonomi baru berbasis potensi lokal. Temuan ini sejalan dengan pendapat Uphoff, Cohen, dan Goldsmith (1979) yang menyatakan bahwa pemberdayaan ekonomi bertujuan menciptakan masyarakat yang mandiri melalui pengembangan kemampuan produktif dan solidaritas ekonomi. Namun demikian, dimensi ekonomi masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan utama yang ditemukan adalah keterbatasan modal usaha. Sebagian besar pengrajin masih mengandalkan dana pribadi untuk membeli bahan baku dan memproduksi barang. Kondisi tersebut menyebabkan kapasitas produksi menjadi terbatas, terutama ketika terdapat pesanan dalam jumlah besar atau kebutuhan stok pameran.

Selain itu, akses masyarakat terhadap sumber pendanaan eksternal juga masih rendah. Kelompok usaha belum memiliki kemampuan yang optimal dalam mengakses bantuan modal, pinjaman usaha, maupun kerja sama investasi. Akibatnya, perkembangan usaha berjalan cukup lambat dan belum mencapai tingkat kemandirian ekonomi secara maksimal. Dengan demikian, meskipun program Kampung Hasta Karya telah membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, dimensi ekonomi masih memerlukan penguatan terutama pada aspek akses modal dan pengembangan kapasitas usaha.

3.5 Dimensi Pendidikan

Dimensi pendidikan menekankan peningkatan kemampuan intelektual, keterampilan, dan kapasitas masyarakat melalui pendidikan formal maupun nonformal (Friedmann, 1992). Berdasarkan hasil penelitian, dimensi pendidikan di Kampung Hasta Karya terlihat melalui berbagai program pelatihan keterampilan yang diberikan kepada masyarakat.

Masyarakat, khususnya ibu rumah tangga, menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam mengikuti pelatihan keterampilan produksi seperti merajut, membatik, membuat makrame, dan *ecoprint*. Ketelatenan masyarakat dalam mempelajari keterampilan baru menunjukkan adanya potensi sumber daya manusia yang cukup baik untuk dikembangkan.

Pemerintah dan pihak pendamping juga rutin memberikan pelatihan terkait desain produk dan pengembangan usaha. Program pelatihan tersebut membantu masyarakat meningkatkan kualitas produk kerajinan agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Namun demikian, penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan formal masyarakat yang relatif rendah menjadi salah satu hambatan dalam proses pemberdayaan. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan

masyarakat dalam memahami teknologi digital, seperti penggunaan *marketplace*, media sosial, maupun pembukuan digital.

Fenomena ini menunjukkan adanya paradoks antara kemampuan teknis dan literasi digital. Masyarakat mampu menguasai keterampilan produksi yang rumit, tetapi mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teknologi pemasaran modern. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novitasari (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan inovasi pembelajaran dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dimensi pendidikan masih perlu diperkuat terutama pada aspek pelatihan teknologi digital dan pemasaran daring.

3.6 Dimensi Kelembagaan

Dimensi kelembagaan berkaitan dengan keberadaan organisasi masyarakat dan ketersediaan sumber daya kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan program pemberdayaan (Friedmann, 1992). Berdasarkan hasil penelitian, Kampung Hasta Karya telah memiliki struktur kelembagaan yang cukup baik melalui pembentukan kelompok-kelompok kerajinan sesuai bidang masing-masing.

Pembagian kelompok menjadi lima jenis kerajinan membuat pengelolaan program menjadi lebih terorganisir. Setiap kelompok memiliki ketua yang bertanggung jawab mengatur anggota, pelaksanaan produksi, dan koordinasi kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya organisasi masyarakat yang aktif dalam mendukung pemberdayaan masyarakat.

Selain itu, pemerintah juga membantu proses legalitas kelompok agar masing-masing kelompok memiliki fokus pengembangan usaha yang lebih jelas. Dukungan kelembagaan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga keberlanjutan program kampung tematik. Namun demikian, dimensi kelembagaan masih menghadapi keterbatasan sumber daya organisasi. Kelompok Hasta Karya belum memiliki fasilitas permanen seperti galeri atau *workshop* produksi. Aktivitas produksi masih dilakukan di rumah warga atau balai RW sehingga kegiatan usaha belum berjalan secara optimal.

Keterbatasan sarana dan prasarana tersebut menunjukkan bahwa kelembagaan masyarakat masih memerlukan dukungan lebih lanjut agar mampu berkembang secara mandiri dan profesional. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh partisipasi masyarakat, tetapi juga oleh kesiapan kelembagaan dalam mendukung keberlanjutan program.

3.7 Dimensi Politik

Dimensi politik dalam teori Friedmann berkaitan dengan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan adanya keterwakilan masyarakat dalam proses pembangunan (Friedmann, 1992). Berdasarkan hasil penelitian, pemerintah Kelurahan Pedalangan menerapkan pendekatan partisipatif dalam pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya.

Keterlibatan masyarakat terlihat melalui forum rembug warga yang digunakan sebagai sarana komunikasi antara pemerintah dan masyarakat. Dalam

forum tersebut, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan kebutuhan, aspirasi, dan usulan terkait pengembangan kampung tematik.

Selain itu, masyarakat juga memiliki keterwakilan dalam pengelolaan program melalui ketua kelompok kerajinan yang menjadi penghubung antara warga dan pemerintah kelurahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima program, tetapi ikut terlibat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.

Pemerintah juga berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pelatihan, promosi produk, dan dukungan terhadap legalitas kelompok usaha. Upaya tersebut menunjukkan adanya dukungan politik pemerintah terhadap pengembangan ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Syarifa dan Wijaya (2019) yang menyatakan bahwa partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program kampung tematik sangat penting untuk meningkatkan kemandirian dan keberhasilan program pemberdayaan. Namun demikian, penelitian menemukan adanya perbedaan pandangan antara pemerintah dan masyarakat terkait penggunaan dana stimulus program. Pemerintah lebih memprioritaskan pembangunan infrastruktur fisik kampung, sedangkan masyarakat berharap bantuan dapat digunakan sebagai tambahan modal usaha. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa komunikasi dan sinkronisasi kebutuhan masyarakat masih perlu ditingkatkan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

3.8 Analisis Temuan Utama Penelitian

Perbandingan Temuan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kampung Tematik Hasta Karya Kelurahan Pedalangan sangat dipengaruhi oleh kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat. Kekompakan warga, hubungan sosial yang harmonis, serta adanya rasa memiliki terhadap kampung tematik menjadi faktor penting yang mendukung keberlanjutan program. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wati (2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan kampung wisata tematik tidak hanya ditentukan oleh potensi ekonomi yang dimiliki, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam membangun kerja sama dan partisipasi kolektif. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Wati (2018) karena menunjukkan bahwa modal sosial menjadi fondasi utama dalam mempertahankan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat berbasis kampung tematik.

Sama halnya dengan temuan penelitian Syarifa dan Wijaya (2019), penelitian ini juga menemukan bahwa keterlibatan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan program kampung tematik. Syarifa dan Wijaya (2019) menemukan bahwa masyarakat Kampung Batik Rejomulyo berpartisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian tersebut karena masyarakat Kampung Hasta Karya juga menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam berbagai kegiatan, mulai dari proses produksi kerajinan, pengelolaan kelompok usaha, hingga pengembangan kawasan kampung tematik. Namun demikian, terdapat perbedaan pada fokus partisipasinya. Pada penelitian Syarifa dan Wijaya (2019),

partisipasi masyarakat menjadi variabel utama yang diteliti, sedangkan dalam penelitian ini partisipasi masyarakat merupakan salah satu indikator yang mendukung keberhasilan pemberdayaan dalam berbagai dimensi, yaitu ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, lingkungan, dan kelembagaan.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian Saptianing et al. (2021) yang meneliti pengembangan Kampung Tematik di Kelurahan Pedalangan melalui inovasi batik ecoprint. Penelitian Saptianing et al. (2021) menunjukkan bahwa inovasi produk kerajinan mampu meningkatkan nilai tambah ekonomi dan memperkuat identitas kampung tematik. Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut karena menunjukkan bahwa keberagaman produk kerajinan seperti batik, anyaman, makrame, dan berbagai produk kreatif lainnya mampu menciptakan identitas khas Kampung Hasta Karya sebagai sentra kerajinan terpadu. Akan tetapi, penelitian ini menemukan aspek baru yang belum dibahas secara mendalam oleh Saptianing et al. (2021), yaitu bahwa keberadaan berbagai jenis kerajinan dalam satu kawasan tidak hanya memberikan manfaat berupa penguatan identitas kampung, tetapi juga menimbulkan tantangan dalam aspek koordinasi dan pengelolaan organisasi karena setiap kelompok memiliki kebutuhan, karakteristik, dan permasalahan yang berbeda.

Berbeda dengan temuan penelitian Fauzana et al. (2024), yang menemukan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program komposter masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Hasta Karya relatif tinggi. Masyarakat secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas pemberdayaan dan pengembangan kampung tematik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa karakteristik program pemberdayaan turut memengaruhi bentuk partisipasi masyarakat. Jika pada penelitian Fauzana et al. (2024) tantangan utama berada pada peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan, maka pada penelitian ini hambatan utama tidak lagi terletak pada partisipasi masyarakat, melainkan pada aspek pengembangan kapasitas usaha dan keberlanjutan program.

Selain itu, temuan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Novitasari (2020) yang mengkaji pemberdayaan masyarakat melalui Kampung Sinau Kota Malang. Novitasari (2020) menemukan bahwa fokus utama pemberdayaan diarahkan pada peningkatan literasi dan pengembangan kapasitas generasi muda. Sementara itu, penelitian ini menemukan bahwa salah satu persoalan utama yang dihadapi Kampung Hasta Karya justru rendahnya keterlibatan generasi muda dalam melanjutkan usaha kerajinan yang telah berkembang. Dengan kata lain, apabila penelitian Novitasari (2020) menunjukkan keberhasilan pemberdayaan dalam meningkatkan kapasitas generasi muda, penelitian ini menemukan bahwa regenerasi pelaku usaha masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian khusus agar keberlanjutan kampung tematik dapat terjaga.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan adanya pergeseran bentuk hambatan dalam pemberdayaan masyarakat. Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Syarifa dan Wijaya (2019) serta Fauzana et al. (2024), menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat menjadi salah satu kendala utama dalam pelaksanaan program pemberdayaan. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang

berbeda. Tingkat partisipasi masyarakat di Kampung Hasta Karya tergolong tinggi dan menjadi salah satu kekuatan utama dalam pengembangan kampung tematik. Hambatan yang muncul justru bergeser pada keterbatasan literasi digital pelaku usaha, keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, serta minimnya regenerasi tenaga produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan pemberdayaan masyarakat di wilayah perkotaan telah mengalami perubahan dari persoalan partisipasi menuju persoalan peningkatan kapasitas dan keberlanjutan usaha.

Berdasarkan perbandingan dengan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya partisipasi masyarakat, modal sosial, dan pengembangan potensi lokal dalam pemberdayaan masyarakat, tetapi juga menghasilkan temuan baru mengenai peran konsep multikerajinan dalam membangun identitas kampung tematik serta perubahan karakteristik hambatan pemberdayaan dari aspek partisipasi menuju aspek kapasitas digital, akses permodalan, dan regenerasi pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat, khususnya pada pengembangan kampung tematik berbasis kerajinan tangan di wilayah perkotaan.

3.9 Analisis Temuan Menarik Lainnya

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah adanya paradoks antara keterampilan teknis dan literasi digital. Para pengrajin mampu menguasai keterampilan produksi yang rumit dengan baik, tetapi mengalami kesulitan ketika harus menggunakan teknologi digital untuk pemasaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat tidak cukup hanya melalui pelatihan keterampilan produksi, tetapi juga harus diimbangi dengan peningkatan kemampuan teknologi informasi.

Selain itu, penelitian menemukan adanya dilema dalam penggunaan dana stimulus pemerintah. Fokus pemerintah pada pembangunan fisik kampung memang membantu mempercantik kawasan dan menarik pengunjung, tetapi belum secara langsung menyelesaikan persoalan modal usaha yang dihadapi pengrajin. Akibatnya, pengembangan produksi masih berjalan lambat.

Temuan lainnya adalah krisis regenerasi pengrajin muda. Generasi muda cenderung tertarik membantu pada bidang pemasaran digital dibandingkan terlibat langsung dalam proses produksi kerajinan. Kondisi ini menyebabkan kapasitas produksi kelompok menjadi terbatas ketika menerima pesanan dalam jumlah besar. Jika tidak ada regenerasi tenaga produksi, maka keberlanjutan usaha kerajinan berpotensi mengalami penurunan di masa depan.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Kampung Tematik Hasta Karya di Kelurahan Pedalangan, Kecamatan Banyumanik, telah berjalan dengan cukup baik namun belum mencapai kemandirian yang optimal secara menyeluruh. Berdasarkan analisis tujuh dimensi Friedmann, kekuatan utama pemberdayaan ini terletak pada dimensi sosial dan budaya melalui jaringan komunitas yang solid di antara para pengrajin. Namun,

keberlanjutan program ini masih terhambat oleh kendala struktural pada dimensi ekonomi, kelembagaan, dan pendidikan (literasi teknologi). Meskipun antusiasme masyarakat sangat tinggi, keterbatasan akses permodalan eksternal, ketiadaan galeri/workshop permanen, serta rendahnya partisipasi generasi muda dalam proses produksi menjadi penahan laju daya saing produk lokal. Guna meningkatkan efektivitas pemberdayaan di masa mendatang, disarankan bagi Pemerintah Kota Semarang, khususnya Kelurahan Pedalangan, untuk tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik (estetika kampung), tetapi juga mulai mengalokasikan anggaran stimulus untuk penguatan modal kerja serta penyediaan ruang kreatif permanen bagi para pengrajin. Pemerintah daerah juga seyogianya mampu membangun kolaborasi strategis bersama akademisi atau sektor swasta untuk memberikan pendampingan pemasaran digital yang berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro paruh baya.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki utama yakni pada rentang waktu pengumpulan data lapangan yang terbatas serta fokus ruang lingkup pengamatan yang hanya dilakukan pada satu lokus kampung tematik (*single case study*), sehingga dinamika hambatan yang ditemukan mungkin memiliki karakteristik yang berbeda jika dibandingkan dengan kampung tematik non-kerajinan lainnya di Kota Semarang.

Arah Masa Depan Penelitian (Future work). Agar dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai model regenerasi pelaku usaha ekonomi kreatif di kampung tematik, dengan memfokuskan kajian pada efektivitas integrasi kurikulum pendidikan lokal atau peran aktif Karang Taruna dalam menjamin keberlanjutan produksi dan pemasaran digital produk-produk Hasta Karya di masa depan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, Kepala Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Kota Semarang, serta Camat Banyumanik yang telah memberikan izin penelitian. Apresiasi setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada Lurah Pedalangan beserta jajaran perangkat kelurahan, Ketua Program Kampung Tematik Hasta Karya, serta seluruh masyarakat pengrajin (kelompok rajut, makrame, batik, dan sulam) di RW 05 Kelurahan Pedalangan yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan keterbukaan bagi penulis dalam menggali data, serta seluruh pihak yang telah tulus membantu menyukseskan pelaksanaan penelitian ini hing

VI. DAFTAR PUSTAKA

Abdurohim. (2025). Peran Kampung Tematik Seni Budaya dalam Pemberdayaan Masyarakat Lokal di Kelurahan Gisikdrono, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang [Skripsi, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Repository IPDN.http://eprints.ipdn.ac.id/22616/1/32.0424_Dendi%20Akbar%20Mahendra_Repository.pdf

Azzikri, A., & Pitono, A. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Bank Sampah De El Ha oleh Dinas Lingkungan Hidup Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan [Tesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Repository IPDN. http://eprints.ipdn.ac.id/16719/1/Ringkasan%20Skripsi.pdf

Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Semarang. (2024). Semarang Dalam Angka 2024. BPS Kota Semarang. https://semarangkota.bps.go.id

Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Semarang. (2022). Profil Kampung Tematik Kota Semarang. Diskominfo Semarang. https://kampungtematik.semarangkota.go.id/web/profile

Friedmann, J. (1992). Empowerment: The Politics of Alternative Development. Blackwell Publishers. https://doi.org/10.2307/2952714

Idziak, W., Majewski, J., & Zmyślony, P. (2015). Community Participation in Sustainable Rural Tourism Experience Creation: A Long-term Appraisal and Lessons from a Thematic Villages Project in Poland. Journal of Sustainable Tourism, 23(8–9), 1341–1362. https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1019513

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). (2025). Repository Karya Ilmiah IPDN. IPDN Jatinangor. http://eprints.ipdn.ac.id

Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). (2025). Repository Karya Ilmiah IPDN. IPDN Jatinangor. http://eprints.ipdn.ac.id

Lopuhaa, H. M., & Pitono, A. (2024). Pemberdayaan Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) dalam Pencegahan Stunting oleh Dinas Kesehatan Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah [Tesis, Institut Pemerintahan Dalam Negeri]. Repository IPDN. http://eprints.ipdn.ac.id/16727/1/PEMBERDAYAAN%20TIM%20PENGGERAK%20PEMBERDAYAAN%20KESEJAHTERAAN%20KELUARGA.pdf

Nasrudin, N. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Buku Ajar Praktis Cara Membuat Penelitian. Panca Terra Firma.

Nasution, S. (2009). Sosiologi Pendidikan. Bumi Aksara.

Pemerintah Kota Semarang. (2018). Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 Tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik. Sekretariat Daerah Kota Semarang. https://jdih.semarangkota.go.id

Pemerintah Kota Semarang. (2016). Surat Keputusan Walikota Semarang Nomor 050/799/2016 tentang Penetapan Lokasi dan Tema Kampung Tematik Kota Semarang Tahun 2016. Sekretariat Daerah Kota Semarang.

Rukin. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi). Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2019). Metodologi Penelitian. Pustaka Baru Press.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2012). Research Methods for Business: A Skill Building Approach (6th ed.). John Wiley & Sons.

Stewart, D. W. (2025). Focus Groups: Theory and Practice (4th ed.). SAGE Publications.

Yuliastuti, N., Esariti, L., Pressilia, A. P., & Syaeful, H. H. (2024). Thematic Villages Assessment: In its Consistency Towards Sustainability. International Review for Spatial Planning and Sustainable Development, 12(1), 242–258. https://doi.org/10.14246/irspsd.12.1_242

Yuliastuti, N., & Sukmawati, A. M. (2020). Creative Urban Kampung Based on Local Culture: A Case of Kampung Bustaman Semarang. Journal of Architecture and Urbanism, 44(2), 128–137. https://doi.org/10.3846/jau.2020.11450